

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting untuk pengambilan keputusan ekonomi yang diharapkan dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang (Thian, 2022: 1). Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan mengenai suatu entitas pelapor yang bermanfaat bagi perusahaan, investor, pemberi pinjaman, serta pihak kreditur lainnya dalam mengambil keputusan terkait pemberian atau pengalokasian sumber daya untuk entitas (Akhbar & Sebrina, 2024). Keandalan laporan keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga kepercayaan investor, kreditor, regulator, maupun pemangku kepentingan lainnya (Rezaee, 2005).

Menyadari pentingnya informasi yang tertanam dalam laporan keuangan menanamkan rasa motivasi diantara para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga memastikan keberlanjutan organisasi. Sayangnya, tidak semua tim manajemen perusahaan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga laporan keuangan transparan sebagai benteng dari aktivitas penipuan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Penipuan laporan keuangan dicirikan sebagai tindakan yang disengaja, melibatkan penyajian yang salah atau kelalaian dalam penyajian informasi faktual atau penyebaran data akuntansi yang menyesatkan berdasarkan semua informasi yang tersedia, yang pada akhirnya mengarah pada modifikasi dalam penilaian atau pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan (ACFE, 2024).

Fenomena kecurangan laporan keuangan dan *Asset Misappropriation* telah banyak terjadi di dunia dan menimbulkan kerugian besar. Berdasarkan *Report to the Nations 2024* yang diterbitkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *Asset Misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang paling dominan secara frekuensi, mencakup sekitar 89% dari seluruh kasus *occupational Fraud* yang terjadi secara global (ACFE, 2024). Tabel berikut memperlihatkan perbandingan jenis *Fraud*:

Tabel 1.1 *Frequency & Median Loss Effect*

<i>Occupational Fraud by Category</i>		
<i>Category</i>	<i>Occurence in Cases (%)^3</i>	<i>Median Loss</i>
<i>Asset Misappropriation</i>	89%	\$120,000
<i>Corruption</i>	48%	\$200,000
<i>Financial Statement Fraud</i>	5%	\$766,000

Sumber: ACFE 2024 Report

Asset misappropriation adalah bentuk kecurangan di mana karyawan atau pihak internal mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi, termasuk aset perusahaan, untuk keuntungan pribadi atau tanpa otorisasi yang semestinya, dan ini merupakan kategori *occupational Fraud* paling umum secara global (ACFE, 2024). Tingkat frekuensi *asset misappropriation* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber daya organisasi, termasuk aset non-kas seperti barang berwujud dan aset tetap, menjadi rentan terhadap penyalahgunaan apabila pengendalian internal tidak cukup efektif. Aset tetap termasuk dalam *property, plant and equipment*, yaitu aset berwujud yang dimiliki entitas untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang/jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode (IASB, 2020). Karena sifatnya yang relatif tidak mudah dicairkan dan berumur panjang, aset tetap memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan memainkan peran penting dalam operasi perusahaan, sehingga jika disalahgunakan atau dikelola tanpa

pengendalian yang memadai, dapat menimbulkan dampak operasional dan pelaporan yang serius (Katharina et al., 2025).

Fenomena *asset misappropriation* juga terjadi dalam kasus WorldCom pada tahun 2002 juga memperlihatkan manipulasi biaya operasional sebesar USD 11 miliar dengan cara mengkapitalisasi biaya sebagai aset sehingga laporan keuangan tampak sehat, padahal sebenarnya berada di ambang kehancuran (Hayes, 2025). Praktik tersebut menciptakan ilusi profitabilitas yang menutupi kondisi keuangan sebenarnya hingga akhirnya berujung pada salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah korporasi Amerika Serikat.

Kasus serupa di Indonesia juga menunjukkan risiko pengelolaan aset tetap yang lemah di lingkungan korporasi maupun BUMD. Kasus PT Panca Wira Usaha (PWU), sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Jawa Timur, di mana pelepasan dua aset tetap perusahaan dilakukan tanpa prosedur yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk dilakukan sebelum proses lelang dan sebelum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta dengan harga jual yang jauh di bawah nilai pasar sehingga diperkirakan menyebabkan kerugian negara lebih dari Rp11 miliar (Lily et al., 2025).

Jika *asset misappropriation* atas aset tetap tidak terdeteksi dan ditangani secara memadai, kondisi tersebut dapat mengakibatkan salah saji dalam penyajian informasi aset di laporan keuangan, termasuk kesalahan dalam perhitungan penyusutan atau nilai tercatat aset, yang berpotensi menggiring ke salah saji pelaporan jika tidak diperbaiki atau dikendalikan (IASB, 2020). Salah satu kunci untuk mendeteksi dan mencegah *Fraud* yakni adanya pengendalian internal yang memadai dalam perusahaan (Julialevi & Saputra, 2025). Salah satu mekanisme pengendalian internal yang diakui secara global adalah *Internal*

Control over Financial Reporting (ICOFR) dikenalkan oleh SOX 2002, yang dirancang untuk membantu perusahaan melindungi aset dan memastikan laporan keuangan akurat sesuai standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (PwC Indonesia, 2024). Kewajiban penerapan pengendalian internal ditegaskan dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-5/MBU/09/2022, dan PER-2/MBU/03/2023, yang menempatkan tanggung jawab Direksi atas keandalan pelaporan keuangan. Selain itu, pada sektor pemerintahan, pengendalian internal atas pelaporan keuangan diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII (KEP-40/PM/2003) dan PSA 62, yang sejalan dengan prinsip konvergensi IFRS.

Kerangka kerja yang kerap digunakan untuk merancang dan mengevaluasi ICOFR adalah *COSO Framework*, yang mencakup lima komponen yaitu *control environment, risk assessment, control activities, information and communication*, serta *monitoring activities* yang dijabarkan dalam 17 prinsip pengendalian internal (COSO, 2013). Kerangka ini membantu organisasi dalam mengidentifikasi risiko dan merancang pengendalian yang relevan untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan aset serta meningkatkan efektivitas pengawasan internal secara menyeluruh. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan peran penting COSO dalam memperkuat pengendalian internal. ICOFR dan COSO yang saling terintegrasi satu sama lain terbukti mampu dalam mendeteksi dan mencegah penipuan dalam perusahaan (Julialevi & Saputra, 2025).

Penerapan ICOFR berbasis COSO ini diakomodasi secara normatif di Indonesia melalui berbagai regulasi nasional yang dalam strukturnya mengacu pada Three Lines Model (IIA, 2020). Berdasarkan model ini, tanggung jawab pengawasan dibagi dalam tiga lini yakni, lini pertama sebagai pemilik proses

bisnis dan pengelola risiko operasional harian, lini kedua sebagai fungsi manajemen risiko dan kepatuhan yang memantau kontrol, serta lini ketiga yaitu audit internal yang memberikan jaminan independen atas efektivitas tata kelola pelaporan keuangan (IIA, 2020). Meskipun pengendalian telah dibentuk, risiko penyimpangan operasional tetap berpotensi terbuka apabila karyawan tidak memahami dan tidak memiliki persepsi yang sejalan dengan perusahaan (Indriana & Anshori, 2022 hal 262). Dalam mendeteksi potensi kecurangan tersebut, *Fraud Hexagon Theory* yang merumuskan bahwa tindakan kecurangan dipicu oleh enam elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi menjadi perspektif teoretis pendukung yang relevan (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, *Fraud Hexagon Theory* digunakan untuk menganalisis sejauh mana integrasi 17 prinsip COSO dan ICOFR mampu meredam dan menekan elemen-elemen pendorong kecurangan, khususnya pada siklus pengawasan aset tetap.

Sejumlah Penelitian terdahulu mengenai ICOFR telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus, konteks, dan pendekatan yang berbeda. Dowdell,dkk (2014) meneliti ICOFR dalam konteks perusahaan publik di Amerika Serikat untuk menilai pengaruh audit eksternal terhadap efektivitas ICOFR. Kemudian Suharto,dkk (2018) meneliti efektivitas pengendalian internal pada pengelolaan keuangan negara dan menekankan perlunya sistem ICOFR di tingkat transaksi, sedangkan Diala & Houmes (2020) menekankan aspek kepemilikan internal terhadap kekuatan ICOFR. Selanjutnya, Farradhi dan Hartanti (2023) telah mengkaji ICOFR dalam konteks proses bisnis proyek konstruksi dan menemukan adanya *control deficiency* serta *material weakness*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai ICOFR telah mulai menyentuh aspek operasional. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada konteks proyek konstruksi dan belum secara

spesifik mengkaji siklus pengawasan aset tetap. Sejalan dengan itu, Lestari dan Hermawan (2023) juga meneliti terkait evaluasi pengendalian internal menggunakan kerangka COSO atas aset tetap pada PT WAN. Penelitian ini menunjukkan lemahnya pengendalian internal berisiko aset tidak tercatat akurat, tidak lengkap, dan tidak jelasnya kepemilikan sehingga perlu pengendalian internal yang terstruktur.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, metode yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif seperti penelitian Dowdell dkk. (2014), Suharto dkk. (2018), serta Diala & Houmes (2020). Pendekatan kuantitatif memberikan kontribusi dalam menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi, namun memiliki keterbatasan dalam memahami secara mendalam makna, proses, konteks, serta dinamika implementasi riil suatu fenomena pada level operasional (Sugiyono, 2023). Kesenjangan penelitian dalam studi ini muncul karena belum adanya kajian kualitatif yang membahas secara khusus terkait penerapan ICOFR berbasis COSO *Framework* pada siklus pengawasan aset tetap di sektor logistik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan ICOFR Berbasis COSO Framework Pada Siklus Pengawasan Aset Tetap (Studi Kasus PT XYZ)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi suatu sistem yang terbatas secara mendalam melalui berbagai sumber data, guna menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait proses tata kelola pengendalian internal yang berjalan secara nyata di PT XYZ (Yin, 2018: 33).

Adapun pemilihan PT XYZ sebagai objek studi kasus didasarkan pada dua justifikasi. Pertama, kondisi pengendalian internal PT XYZ sempat mengalami

kevakuman dari tahun 2018 sampai dengan pertengahan tahun 2022. Meskipun terjadi kevakuman pengendalian, Direksi PT XYZ tetap konsisten menerbitkan Surat Pernyataan Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan. Fenomena ini memicu urgensi tata kelola, di mana Dewan Komisaris melalui Komite Audit mempertanyakan apa yang menjadi dasar keyakinan untuk meyakini keandalan surat pernyataan tersebut. Untuk menjawab tantangan tersebut, pada tahun 2022 Komite Audit memberikan arahan tegas agar PT XYZ kembali menerapkan sistem pengendalian internal yang lebih ketat dan terstandarisasi secara global, yaitu ICOFR.

Kedua, PT XYZ bergerak di bidang logistik yang memiliki kompleksitas dan nilai ekonomi aset tetap yang sangat tinggi seperti armada transportasi dan fasilitas distribusi. Adanya re-implementasi pengendalian setelah pasca-vakum dengan perubahan sistem kontrol menjadi ICOFR menunjukkan upaya perusahaan dalam memperkuat keandalan pelaporan keuangan. Selain itu, tingginya ketergantungan sektor logistik terhadap keandalan akun aset tetap juga menjadi landasan mengapa analisis penerapan ICOFR berbasis COSO *Framework* pada siklus pengawasan aset tetap di PT XYZ perlu untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Internal Control Over Financial Reporting* (ICOFR) pada siklus pengawasan aset tetap di PT XYZ?
2. Bagaimana penerapan 17 prinsip COSO *Framework* dalam mendukung pelaksanaan *Internal Control Over Financial Reporting* (ICOFR) pada siklus pengawasan aset tetap di PT XYZ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun beberapa Batasan Masalah agar penelitian ini tetap terfokus dan terarah, sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada PT XYZ dan tidak mencakup perusahaan atau instansi lain.
2. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengawasan Inventaris Aset tetap PT XYZ, sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada konteks dan periode waktu yang diteliti.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, adapun beberapa Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan *Internal Control Over Financial Reporting* (ICOFR) pada siklus pengawasan aset tetap di PT XYZ
2. Untuk menjelaskan bagaimana, mengapa, dan dalam kondisi apa 17 prinsip COSO *Framework* mendukung pelaksanaan ICOFR bekerja efektif pada siklus pengawasan aset tetap di PT XYZ

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yakni sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi dan auditing, khususnya terkait penerapan ICOFR berbasis COSO *Framework*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai penerapan ICOFR pada siklus pengawasan

aset tetap, serta menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan PT XYZ

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PT XYZ dalam memperkuat penerapan pengendalian internal atas pelaporan keuangan, khususnya pada siklus pengawasan aset tetap, untuk meminimalkan risiko salah saji dan mendukung penyajian laporan keuangan yang andal.

2. Bagi Pengguna Proses Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pengguna proses bisnis mengenai pentingnya penerapan pengendalian internal yang konsisten, sehingga dapat mendukung pengelolaan aset tetap yang lebih tertib, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman penerapan *COSO Framework*. Selain itu diharapkan dapat mengasah keterampilan analisis, memberikan pengalaman empiris, dan memperkuat kompetensi profesional di bidang akuntansi dan auditing sekaligus menambah pengamalan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan landasan teori untuk penelitian sejenis, serta membantu mengidentifikasi *research gap* dalam pengembangan studi terkait ICOFR berbasis *COSO Framework* dan pengelolaan aset tetap.